

**GARAP GENDER BARUNG GENDING BUDHENG-BUDHENG
LARAS PELOG PATHET NEM
KENDHANGAN SEMANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:
Ratri Riska Satvika
2010834012

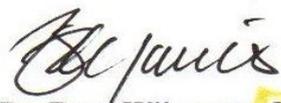
**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GARAP GENDER BARUNG GENDING BUDHENG-BUDHENG LARAS PELOG PATHET NEM KENDHANGAN SEMANG diajukan oleh Ratri Riska Satvika, NIM 2010834012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



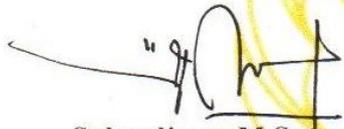
Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 196107101987031002
NIDN 0010076112

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Suhardjono, M.Sn.
NIP 196909292005011002
NIDN 0029096910

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
NIP 197002032003121001
NIDN 0003027004

Yogyakarta,

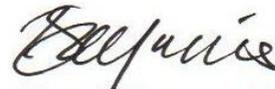
22-07-24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi
Seni Karawitan



Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau gagasan yang pernah ditulis sebelumnya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan pada bagian daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

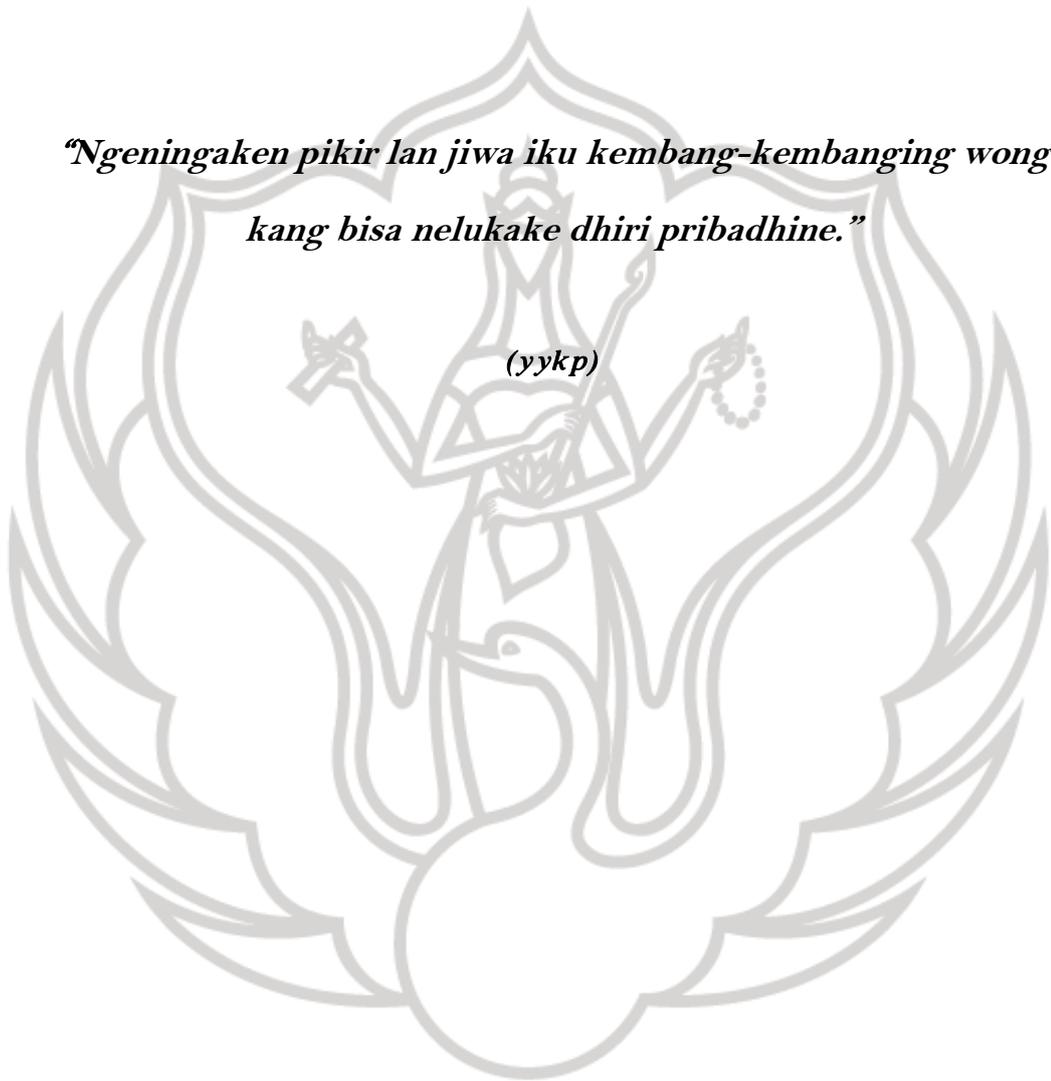


Ratri Riska Satvika

MOTTO

*“Ngeningaken pikir lan jiwa iku kembang-kembang wong
kang bisa nelukake dhiri pribadhine.”*

(yykp)



PERSEMBAHAN

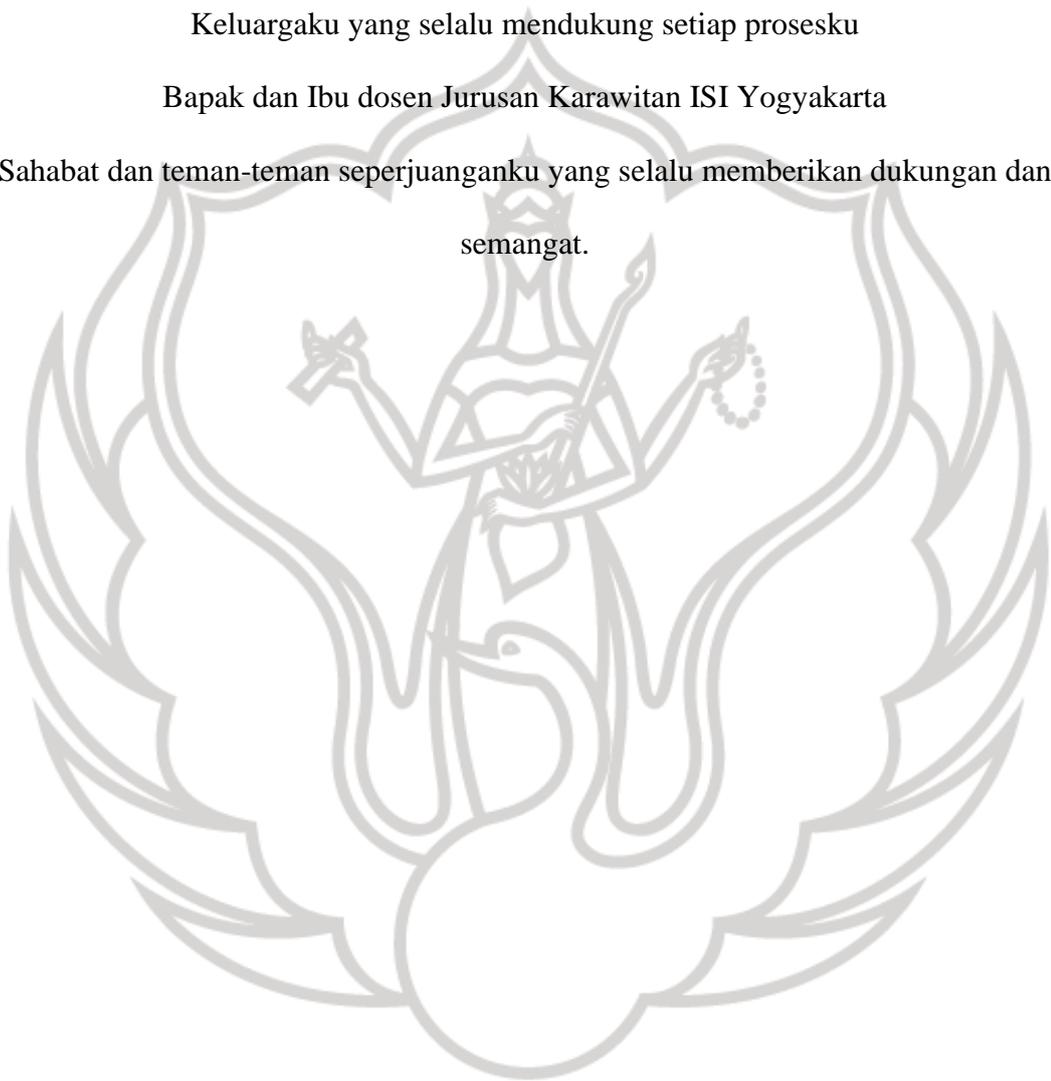
Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

Orang tua

Keluargaku yang selalu mendukung setiap prosesku

Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta

Sahabat dan teman-teman seperjuanganku yang selalu memberikan dukungan dan semangat.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Kompetensi Penyajian dengan judul “*Garap Gender Barung Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan banyak masukan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Suhardjono, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang memberikan arahan, saran dan masukan dalam penulisan skripsi.
5. Bambang Sri Atmojo, Suwito, Didik Supriyantoro, Trustho dan Agus Suseno yang telah banyak memberikan informasi tentang *Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang*.

6. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan beserta fasilitas untuk mahasiswa selama proses Tugas Akhir.
7. Bayu Purnama, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi D1 Karawitan Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas berupa tempat dan sarana dalam proses latihan.
8. Orang tua yang memberikan dukungan dan doa selama penulis berproses sampai dengan saat ini.
9. Seluruh teman-teman pengrawit yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam mendukung proses Tugas Akhir mulai dari proses latihan hingga pelaksanaan ujian akhir.
10. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 20 dan segenap keluarga Himpunan Jurusan Karawitan yang telah membantu memberikan fasilitas mulai dari proses latihan sampai ujian akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, masukan, saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, serta bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 4 Juni 2024



Ratri Riska Satvika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xv
INTISARI.....	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Sumber.....	7
1. Sumber Tertulis.....	7
2. Sumber Karya.....	12

BAB II. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Landasan Pemikiran.....	13
B. Metode Penelitian.....	15
1. Rancangan Karya Seni.....	16
2. Tahap Pengumpulan Data.....	16
a. Studi Literatur.....	16
b. Wawancara.....	20
c. Observasi.....	22
d. Diskografi.....	22
C. Proses Penggarapan.....	22
D. Sistematika Penulisan.....	26

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

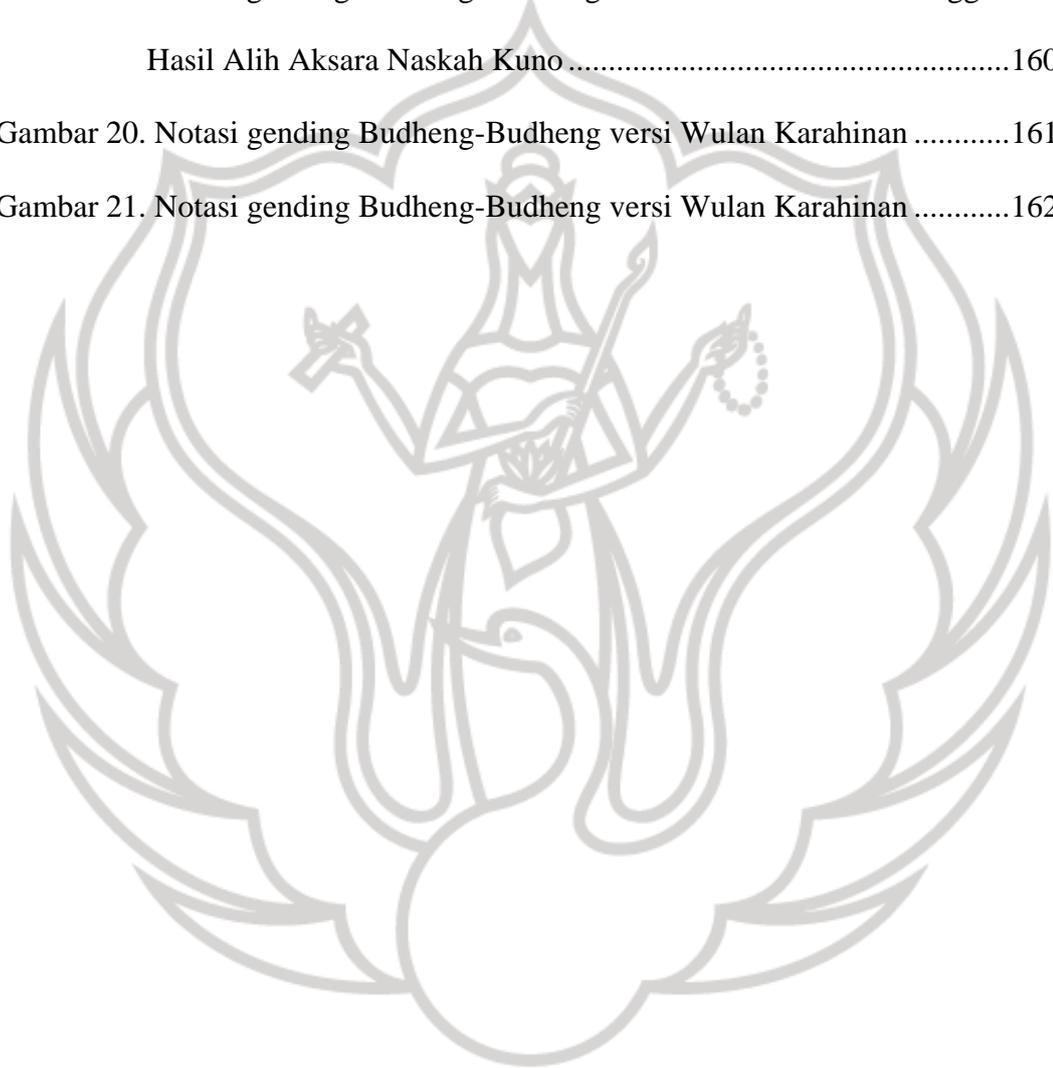
A. Tinjauan Umum.....	27
1. Istilah Budheng-Budheng Secara Etimologis.....	29
2. Gending Budheng-Budheng Secara Historis.....	30
B. Bentuk dan Struktur Gending.....	33
1. Bentuk Gending.....	33
2. Struktur Gending.....	35
C. Notasi <i>Balungan</i> Gending.....	37
1. Notasi <i>Balungan</i> Gending Menurut Buku Wiled Berdangga.....	38

2.	Notasi <i>Balungan</i> Gending Menurut Buku Wulan Karahinan	40
3.	Notasi <i>Balungan</i> Gending Menurut <i>Pakem Wirama Wiled Berdangga</i>	42
4.	Notasi <i>Balungan</i> Gending yang digunakan dalam Penyajian	50
D.	Struktur Penyajian	53
1.	<i>Culikan</i>	53
2.	<i>Buka</i>	53
3.	<i>Lamba</i>	54
4.	<i>Dados</i>	55
5.	<i>Pangkat Dhawah</i>	56
6.	<i>Dhawah</i>	57
7.	<i>Andhegan</i>	58
8.	<i>Kaseling</i>	59
9.	<i>Suwuk</i>	59
10.	<i>Lagon</i>	60
E.	Pola Susunan <i>Balungan</i>	60
F.	Pemilihan Ricikan <i>Gender Barung</i>	62
1.	Peranan dan Fungsi <i>Gender Barung</i>	63
2.	Jenis <i>Cengkok Gender Barung</i>	65
G.	Tafsir <i>Pathet</i>	72
H.	Tafsir <i>Padhang Ulihan</i>	75
I.	Deskripsi dan Tafsir <i>Cengkok Gender</i>	78
1.	Tafsir <i>Genderan</i> Menurut Peneliti	79
2.	Tafsir <i>Genderan</i> Menurut Narasumber	87
3.	Tafsir Akhir	96
J.	Notasi <i>Cengkok Gender</i> Gending Budheng-Budheng	112
K.	Analisis Garap Penyajian	126
1.	Analisis <i>Cengkok Genderan Lampah 16</i>	126
2.	Analisis <i>Andhegan</i>	130
3.	Analisis <i>Rasa Gending</i>	133
L.	Kreativitas <i>Gerongan</i> dan <i>Andhegan</i> Gending Budheng-Budheng	
1.	<i>Gerongan</i> Bagian <i>Dhawah</i> Rambahan Pertama	134
2.	<i>Gerongan</i> Bagian <i>Dhawah</i> Rambahan Kedua	135
3.	<i>Andhegan</i> Bawa <i>Dhandhanggula Lik Suling</i>	136
BAB IV. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	137
B.	Saran	138
DAFTAR PUSTAKA		139
DAFTAR ISTILAH		142
LAMPIRAN		147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Struktur Gending	35
Gambar 2. Notasi <i>andha</i> Gending Budheng-Budheng bagian <i>lamba</i> dan <i>dados</i> ..	44
Gambar 3. Notasi <i>andha</i> Gending Budheng-Budheng bagian <i>pangkat dhawah</i> dan <i>dhawah</i>	45
Gambar 4. Wawancara dengan Suwito di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.....	151
Gambar 5. Wawancara dengan Trustho di Omah Gamelan, Bambanglipuro, Bantul	151
Gambar 6. Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di Dobangsan, Giripeni, Kulon Progo	152
Gambar 7. Proses latihan di rumah Suwito di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan ...	152
Gambar 8. Proses latihan bersama di Akademi Komunitas Seni Budaya Yogyakarta	153
Gambar 9. Proses latihan bersama di Akademi Komunitas Seni Budaya Yogyakarta	153
Gambar 10. Foto bersama pendukung setelah pertunjukan	154
Gambar 11. Foto bersama dosen dan pendukung	154
Gambar 12. Penyajian Ujian Tugas Akhir	155
Gambar 13. Foto bersama setelah sidang skripsi	155
Gambar 14. Notasi <i>andha</i> di Ndalem Kaneman	156
Gambar 15. Sampul <i>Pakem Wirama Wilet Gending Berdangga</i>	157
Gambar 16. Proses pencarian notasi <i>andha</i> di Ndalem Kaneman	158

Gambar 17. Proses alih aksara notasi <i>andha</i> dibimbing oleh Agus Suseno di Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul.....	158
Gambar 18. Notasi gending Budheng-Budheng dalam buku Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno	159
Gambar 19. Notasi gending Budheng-Budheng dalam buku Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno	160
Gambar 20. Notasi gending Budheng-Budheng versi Wulan Karahinan	161
Gambar 21. Notasi gending Budheng-Budheng versi Wulan Karahinan	162



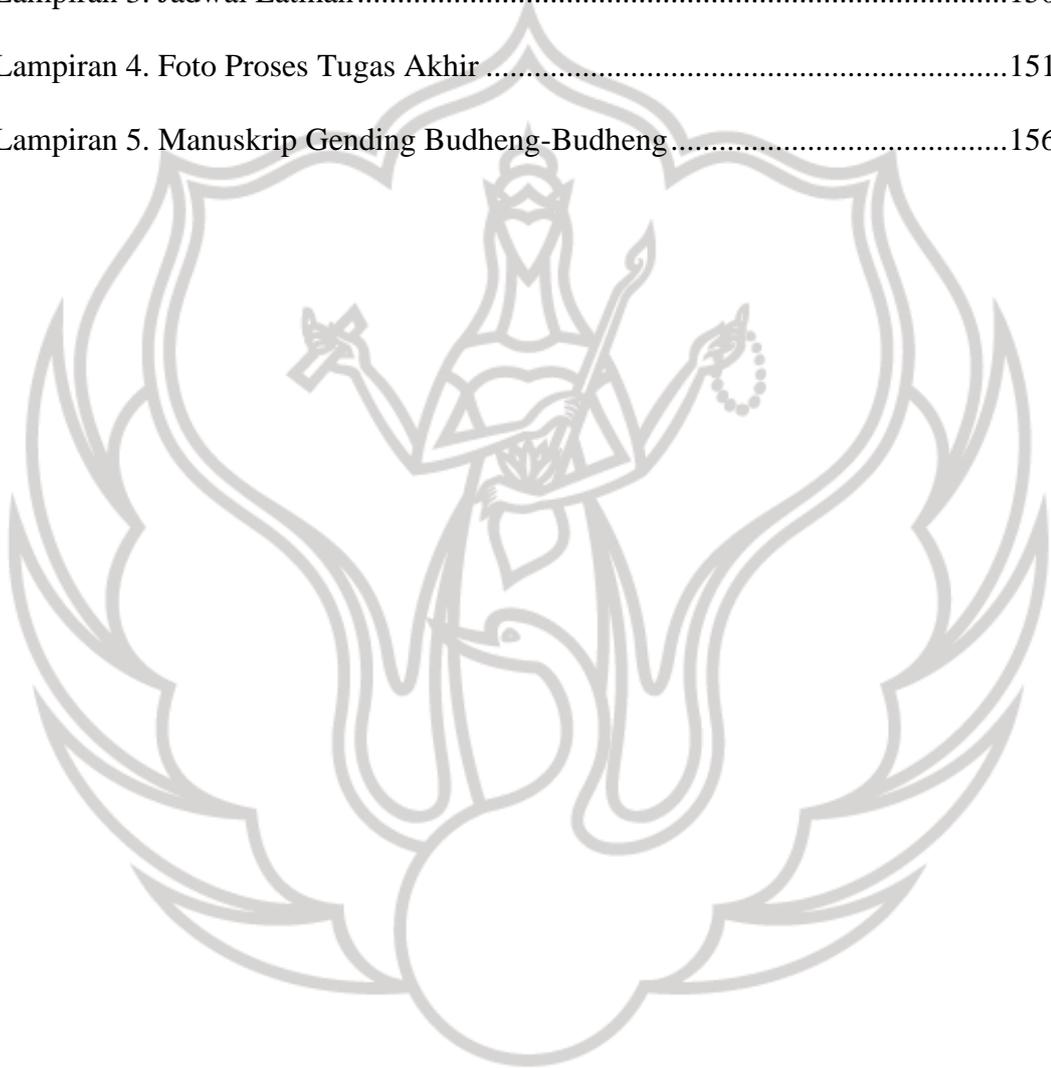
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan notasi <i>balungan</i> gending antar buku dan manuskrip.....	50
Tabel 2. Pola susunan <i>balungan</i> gending bagian <i>lamba</i>	60
Tabel 3. Pola susunan <i>balungan</i> gending bagian <i>dados</i>	61
Tabel 4. Pola susunan <i>balungan</i> gending bagian <i>pangkat dhawah</i>	61
Tabel 5. Pola susunan <i>balungan</i> gending bagian <i>dhawah</i>	61
Tabel 6. Susunan kekuatan nada dalam laras slendro <i>pathet nem, sanga</i> dan <i>manyura</i>	72
Tabel 7. Tafsir <i>pathet</i> gending Budheng-Budheng laras pelog <i>pathet nem</i>	73
Tabel 8. Tafsir <i>cengkok gender</i> menurut peneliti.....	79
Tabel 9. Tafsir <i>cengkok gender</i> menurut narasumber.....	87
Tabel 10. Skema tafsir akhir gending Budheng-Budheng bagian <i>lamba</i> kenong pertama bagian <i>lamba</i>	96
Tabel 11. Skema tafsir akhir gending Budheng-Budheng bagian <i>dados, pangkat</i> <i>dhawah</i> dan <i>dhawah</i>	97
Tabel 12. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dados</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 1.....	99
Tabel 13. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dados</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 6.....	100
Tabel 14. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dados</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 5.....	100
Tabel 15. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dados</i> kenong kedua, <i>gatra</i> 1, 2, 3 dan 4.....	102
Tabel 16. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dados</i> kenong kedua, <i>gatra</i> 5.....	103
Tabel 17. Perpindahan irama pada bagian <i>pangkat dhawah</i>	104

Tabel 18. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 1 dan 2.....	104
Tabel 19. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 3 dan 4.....	105
Tabel 20. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 5 dan 6.....	106
Tabel 21. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong pertama, <i>gatra</i> 7 dan 8.....	107
Tabel 22. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong kedua, <i>gatra</i> 5 dan 6.	108
Tabel 23. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong kedua, <i>gatra</i> 7 dan 8.	108
Tabel 24. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong ketiga, <i>gatra</i> 1,2,3 dan 4.....	109
Tabel 25. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong ketiga, <i>gatra</i> 3 dan 4.	110
Tabel 26. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong ketiga, <i>gatra</i> 5.	111
Tabel 27. Notasi <i>cengkok gender</i> bagian <i>dhawah</i> kenong keempat, <i>gatra</i> 7.....	112
Tabel 28. Tafsir akhir <i>genderan</i> Gending Budheng-Budheng.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pengrawit.....	148
Lampiran 2. Struktur Produksi Tugas Akhir.....	149
Lampiran 3. Jadwal Latihan.....	150
Lampiran 4. Foto Proses Tugas Akhir.....	151
Lampiran 5. Manuskrip Gending Budheng-Budheng.....	156



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

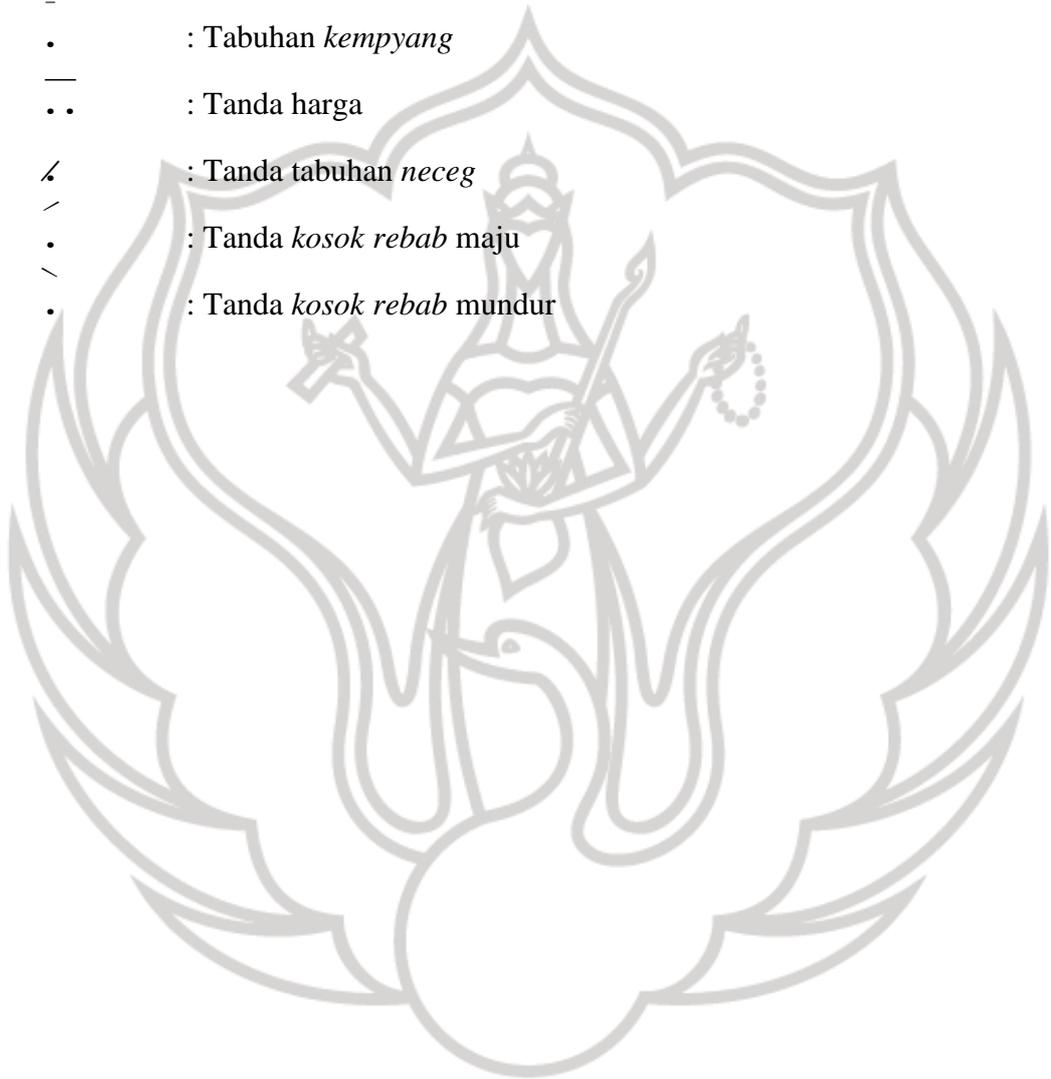
A. Daftar Singkatan



<i>Dll</i>	: <i>Dua Lolo</i>
<i>Dll Al</i>	: <i>Dua Lolo Alit</i>
<i>Ell</i>	: <i>Ela-Elo</i>
<i>Jk</i>	: <i>Jarik Kawung</i>
<i>Kkg</i>	: <i>Kuthuk Kuning Gembyang</i>
<i>Kkp</i>	: <i>Kuthuk Kuning Kempyung</i>
<i>PG</i>	: <i>Puthut Gelut</i>
<i>Tmr</i>	: <i>Tumurun</i>
<i>Tmr Al</i>	: <i>Tumurun Alit</i>
<i>Gt</i>	: <i>Gantungan</i>
<i>Gby</i>	: <i>Gembyang</i>
<i>Kpy</i>	: <i>Kempyung</i>
<i>Rbt</i>	: <i>Rambatan</i>
<i>Bdl</i>	: <i>Bandhul</i>
<i>Ddk</i>	: <i>Nduduk</i>
<i>Slh</i>	: <i>Seleh</i>
<i>Dby-Dby</i>	: <i>Debyang-Debyung</i>
<i>Ppl</i>	: <i>Pipilan</i>
<i>PD</i>	: <i>Pangkat Dhawah</i>
<i>P</i>	: <i>Padhang</i>
<i>U</i>	: <i>Ulihan</i>
<i>K. M. T.</i>	: <i>Kanjeng Mas Tumenggung</i>
<i>K. R. T.</i>	: <i>Kanjeng Raden Tumenggung</i>
<i>M. W.</i>	: <i>Mas Wedana</i>

B. Daftar Simbol

- : Tabuhan *kenong*
- ⊙ : Tabuhan gong
- : Tabuhan *kethuk*
- : Tabuhan *kempyang*
- : Tanda harga
- : Tanda harga
- ↘ : Tanda tabuhan *neceg*
- : Tanda *kosok rebab* maju
- : Tanda *kosok rebab* mundur



INTISARI

Skripsi yang berjudul “Garap *Gender Barung* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*” adalah penelitian yang difokuskan pada pembahasan garap ricikan *gender barung*. Gending Budheng-Budheng merupakan gending gaya Yogyakarta yang termasuk dalam klasifikasi gending *ageng*. Gending tersebut bermula dari garap *soran*, namun pada penelitian ini disajikan dalam garap *lirihan*. Penelitian ini bertujuan untuk menafsir dan mendeskripsikan garap *gender barung* Gending Budheng-Budheng. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang berarti mendeskripsikan dan menganalisis garap *gender barung* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: rancangan karya seni, pengumpulan data serta proses penggarapan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cengkok genderan* Gending Budheng-Budheng dapat digarap menggunakan *cengkok* umum, *cengkok* khusus dan *cengkok gantungan*. Selain itu, Budheng-Budheng yang mulanya merupakan gending *soran*, setelah digarap dalam bentuk *lirihan*, menimbulkan karakter musikal yang *regu*. Kesan musikal tersebut dapat dirasakan dengan adanya unsur garap seperti pada gending berlaras pelog *pathet lima*. Gending Budheng-Budheng dalam kesempatan ini disajikan dengan alternatif garap *andhegan* serta disajikan dengan garap irama 4.

Kata Kunci: garap *gender barung*, Budheng-Budheng, *semang*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan Jawa khususnya gaya Yogyakarta dan Surakarta diduga bersumber dari budaya yang sama, yaitu kerajaan Mataram. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah gending dengan nama dan *pathet* yang sama namun terdapat perbedaan pada susunan *balungannya* (Sugimin, 2006), salah satu gending yang dimaksud ialah gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem*. Gending tersebut terdapat di Yogyakarta dan Surakarta. Terdapat perbedaan yang signifikan pada *balungan* gending. Alasan yang menjadi penyebab perbedaan susunan *balungan* ialah faktor kesengajaan, yaitu pencarian dan penguatan identitas karawitan gaya Yogyakarta dengan merubah susunan *balungan* gending yang sudah ada yang disesuaikan dengan ciri khas gending gaya Yogyakarta, yakni gending dengan garap *soran* (Sugimin, 2006).

Selain susunan *balungan*, perbedaan lain dapat ditinjau dari bentuk gending. Perbedaan bentuk gending dapat dilihat dari jumlah tabuhan *kethuk*. Gending Budheng-Budheng gaya Surakarta berbentuk *kethuk 2 arang minggah 4*. Adapun Budheng-Budheng gaya Yogyakarta berbentuk *kethuk 4 kerep dhawah 4 kendhangan semang* (Tim Penyusun, 2013). Keterangan tersebut diperoleh dari buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Buku tersebut berisi kumpulan notasi gending gaya Yogyakarta termasuk gending Budheng-Budheng yang terdapat di dalamnya.

Adanya perbedaan bentuk gending antara gaya Yogyakarta dan Surakarta, penelitian ini berfokus untuk meneliti serta mengembangkan alternatif garap penyajian gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta seperti pada Budheng-Budheng gaya Surakarta yang terdapat *andhegan gawan* gending dalam penyajiannya, walaupun terdapat perbedaan pada notasi *balungannya*. Terdapat banyak sumber yang bisa didapatkan untuk mencari referensi garap Gending Budheng-Budheng gaya Surakarta, namun belum ada referensi yang bisa ditemukan berkaitan dengan garap penyajian gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta. Atmojo mengungkapkan bahwa gending Budheng-Budheng pernah disajikan di Keraton Yogyakarta pada saat Atmojo belum menjadi abdi dalem, tetapi tidak diketahui tahun gending tersebut disajikan (wawancara dengan Atmojo secara virtual melalui aplikasi *whatsapp*, tanggal 30 Januari 2024). Berbicara mengenai fungsi, gending gaya Yogyakarta memiliki fungsi sebagai sajian karawitan mandiri (*uyon-uyon*) dan karawitan iringan, baik iringan tari ataupun wayang kulit. Atmojo menambahkan informasi, bahwa gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta ini bukanlah gending yang berfungsi sebagai iringan, namun sebagai sajian karawitan mandiri (*uyon-uyon*) (Atmojo, 2024).

Gending gaya Yogyakarta memiliki dua jenis garap yaitu *soran* dan *lirihan*. Gending dengan garap *soran* merupakan gending yang disajikan dengan volume keras (*sora*), dengan melibatkan permainan *bonang barung*, *bonang penerus*, *bonang panembung*, demung, saron, peking, *slenthem*, *kethuk*, kenong, kempyang, kempul, gong dan *kendhang*. Adapun gending *lirihan* disajikan dengan volume bunyi yang lirih dengan mengedepankan ricikan *alusan* meliputi rebab,

gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, siter, suling, sindhen dan gerong. Semua gending yang tertulis dalam naskah kuno *Pakem Wirama Wiled Gending Berdangga* baik laras slendro ataupun pelog, merupakan gending yang dimainkan dengan garap *soran*, termasuk gending Budheng-Budheng. Gending tersebut memiliki struktur penyajian seperti gending pada umumnya yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah* dan *dhawah*. Budheng-Budheng yang diteliti termasuk dalam bentuk gending *ageng* dengan pola *kendhangan* yang digunakan ialah *kendhangan semang*. Istilah *kendhangan semang*, dalam karawitan Surakarta setara dengan bentuk *kethuk 4 kerep minggah 8*, namun Budheng-Budheng yang menjadi bahan penelitian ini merupakan gending dengan bentuk *kethuk 4 kerep dhawah 4*.

Sebagian masyarakat karawitan di Yogyakarta ada yang menyatakan, bahwa sebuah gending yang namanya menggunakan pengulangan kata dimungkinkan terdapat garap khusus dalam penyajiannya, misalnya seperti *Ladrang Ayun-Ayun* yang didalamnya terdapat garap *gobyog* ataupun *Ladrang Wani-Wani* yang terdapat garap *sindhenan* khusus. Hal tersebut hanya merupakan sebagian contoh yang mencirikan sebuah gending memiliki garap khusus, sekalipun demikian nama gending tidak bisa menjadi salah satu landasan sebuah gending memiliki garap khusus. Pada kenyataannya terdapat gending lain yang memiliki garap khusus, seperti halnya gending *Jangkung Kuning, Pamularsih, Karawitan, Bondhet* dan lain-lain.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dan menafsir garap *gender barung* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem* serta menawarkan

alternatif garap dengan berpijak pada konsep garap. Dalam prosesnya, penulis meninjau gending Budheng-Budheng gaya Surakarta sebagai referensi garap. Supanggah memaparkan bahwa suatu gending yang belum diketahui garapnya bisa dikaji dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah yang ada dalam karawitan (Supanggah, 2009), terlebih lagi gending yang diteliti merupakan garap *soran*, namun dalam penyajian ini digarap dengan *lirihan*. Adanya perbedaan pada jenis garap, tentunya akan menimbulkan beberapa kemungkinan pengembangan garap apabila disajikan dengan garap *lirihan*, misalnya perubahan *ambah-ambahan*. Perubahan tersebut dapat terjadi karena terdapat pertimbangan untuk menghasilkan garap *lirihan*. Pada gending garap *soran*, alur lagu atau *ambah-ambahan* berpedoman pada ricikan *bonang* sebagai ricikan yang memiliki wilayah nada lebih lengkap daripada ricikan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang menjadi permasalahan dalam gending ini ialah perubahan tafsir garap dari gending *soran* menjadi *lirihan*. Permasalahan tersebut dikaji dengan konsep-konsep dalam ilmu karawitan. Penggarap diberikan kebebasan untuk bereksplorasi menemukan gagasan-gagasan baru dan menambah vokabuler garap namun tetap berada dalam konsep dasar ilmu karawitan. Gending yang telah dipilih, merupakan materi atau ajang garap yang bentuk penyajiannya bergantung pada kreativitas penggarap dengan beberapa pertimbangan dan penentu garap dalam menyajikan materi gending Budheng-Budheng laras pelog *pathet nem kendhangan semang*.

Penelitian ini difokuskan pada ricikan *gender barung*, karena ricikan tersebut memiliki posisi yang penting keberadaannya dalam sajian karawitan.

Gender barung menimbulkan suara yang bulat dan tebal tetapi lembut. Apabila *gender* tidak disajikan dalam gamelan, suara ansambel menjadi kurang utuh dan tidak menggema (Sumarsam, 2018). Penulis berasumsi bahwa suatu pertunjukan karawitan belum sah jika tidak ada ricikan *gender* dalam penyajian gending *lirihan*. Fungsi utama *gender barung* adalah sebagai *pemangku lagu* yang mengemban dan melaksanakan ide rebab yang berkedudukan sebagai *pamurba lagu*, untuk itu *gender barung* dikelompokkan menjadi salah satu ricikan garap. Kelompok ricikan ini sangat jarang memainkan *balungan* gending, namun permainannya mengacu pada alur melodi *balungan* gending (Teguh & Widiandari, 2021).

Alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih ricikan *gender barung* sebagai fokus penelitian adalah pertimbangan kompetensi penulis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan wawasan terutama dalam referensi garap, karena banyak gending-gending gaya Yogyakarta yang kurang populer diperdengarkan di lingkup masyarakat karawitan. Selain itu, dapat memberikan pengertian kepada masyarakat karawitan bahwa masih banyak gending-gending yang perlu dieksplorasi dan memiliki peluang besar untuk digarap.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada keterangan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk satu pertanyaan mendasar yaitu bagaimana tafsir *garap gender barung* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan tafsir *garap gender barung* Gendhing Budheng-Budheng laras pelog *pathet nem kendhangan semang*,
2. Menambah referensi *garap gender barung* pada gending gaya Yogyakarta,
3. Mengenalkan gending gaya Yogyakarta kepada masyarakat atau pembaca.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah perbendaharaan *garap gender barung* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem*,
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis,
3. Memberikan kontribusi dalam melestarikan karawitan gaya Yogyakarta,
4. Memberikan informasi kepada pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut,
5. Sebagai upaya pendokumentasian tertulis mengenai *garap gending gaya* Yogyakarta yang diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber diperlukan untuk meninjau referensi yang setara dan memiliki konsep yang sama dengan topik penelitian. Tinjauan sumber digunakan untuk menghindari plagiarisme dan membuktikan bahwa topik yang diteliti masih orisinal. Selain itu, tinjauan sumber perlu dilakukan untuk mencari landasan teori yang kuat dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Tinjauan sumber dapat berbentuk sumber tertulis maupun sumber karya. Adapun sumber tertulis yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian mengenai *garap genderan* Gending Budheng-Budheng adalah sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* (Tim Penyusun, 2013) yang diterjemahkan oleh Rejomulyo dan tim penyusun, memuat kumpulan notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta. Dalam buku tersebut, terdapat notasi *balungan* Gendhing Budheng-Budheng pada halaman 129. Buku tersebut merupakan sumber yang digunakan sebagai pijakan awal dalam pencarian transkrip notasi Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem*. Penulisan notasi *balungan* gending dalam buku ini tidak disertai dengan keterangan *ambah-ambahan* tinggi rendahnya nada, maka dari itu penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang valid.

Dalam proses penelitian, penulis juga menemukan notasi *balungan* gending Budheng-Budheng yang terdapat dalam buku *Gendhing-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* yang ditulis oleh

Karahinan. Buku tersebut digunakan untuk membandingkan dengan notasi *balungan* yang terdapat pada buku sebelumnya. Setelah melakukan perbandingan, penulis menemukan sejumlah perbedaan dalam penulisan notasi *balungan* gending Budheng-Budheng. Dengan adanya perbedaan dalam penulisan notasi *balungan* gending, maka diperlukan upaya untuk meninjau naskah asli dari buku tersebut.

Penulis meninjau *Pakem Wirama Wiled Gendhing Berdangga Laras Pelog nalika murwani ing taun Alip 1819*. Sumber tersebut dapat ditemukan di perpustakaan Ndalem Kaneman yang beralamat di Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Sumber tersebut merupakan manuskrip kuno yang berisi notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta yang masih berwujud notasi *andha*, termasuk Gending Budheng-Budheng yang berada di dalamnya. Penulisan naskah tersebut disertai dengan keterangan *kendhangan*, *saron pancer dhadha*, *imbal demung* serta *ambah-ambahan*. Naskah tersebut menjadi sumber utama dalam proses penggarapan karena notasi *balungan* yang terdapat dalam buku-buku notasi gending hasil alih aksara masih terdapat sejumlah kesalahan dalam penulisan. Dengan adanya hal tersebut, maka perlu dilakukan tinjauan ulang, dengan cara mencari manuskrip asli untuk memastikan kebenarannya.

Catatan mengenai Gending Budheng-Budheng juga terdapat dalam *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek) Jilid I-IV* yang ditulis oleh Pradjapangrawit (Pradjapangrawit, 1990). Buku tersebut memuat informasi tentang sejarah adanya gamelan dan gending-gending yang diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV. Selain itu, dalam buku tersebut terdapat penjelasan mengenai pengertian seputar gending dan penjelasan

mengenai ricikan gamelan. Sumber tersebut penulis gunakan sebagai acuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan Gending Budheng-Budheng.

Laporan penelitian Atmojo yang berjudul “Garap Tabuhan Gender Barung dan Peranannya Dalam Sajian Lagon Laras Pelog” (Atmojo, 1994), menjadi salah satu rujukan dalam menyajikan Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*. Dalam suatu sajian karawitan, ricikan *gender barung* memiliki peranan yang sangat penting, terutama pada saat menyajikan gending-gending *lirihan*, termasuk sajian *lagon*. Buku-buku yang menjelaskan tentang sajian *lagon* laras pelog gaya Yogyakarta, masih sulit untuk ditemukan, oleh karena itu, penelitian tersebut difokuskan pada pembahasan mengenai pola tabuhan *gender barung* dalam sajian *lagon* beserta peranannya. Penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan untuk mengetahui pola tabuhan *gender barung* dalam sajian *lagon* laras pelog *pathet nem* yang diterapkan pada penyajian gending Budheng-Budheng.

Mustika dan Purwanto dalam jurnal berjudul “Garap Gembyang dan Kempyung Dalam Genderan Gending Gaya Surakarta” (Mustika & Purwanto, 2021), memberikan pemahaman tentang tafsir garap *gembyang* dan *kempyung*. Tulisan tersebut menjelaskan beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi seorang *penggender* untuk menafsir garap *gembyang* dan *kempyung*, diantaranya ialah alur *balungan* gending, *cengkok* mati, *pathet*, serta arah nada. Hal tersebut sering kali menjadi sebuah pertimbangan yang menyebabkan perbedaan dalam menafsirkan *cengkok genderan*. Selain empat hal tersebut, juga terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi seorang *penggender* dalam menafsir garap *gembyang*

dan *kempyung*. Faktor tersebut antara lain, modal atau kemampuan *penggender*, kontinuitas garap, kemantapan rasa dan kebebasan tafsir. Tulisan ini dapat menjadi salah satu pijakan penulis dalam menafsir *garap cengkok genderan* pada Gending Budheng-Budheng.

Jurnal yang berjudul “Konsep *Mandheg* Dalam Karawitan Gaya Surakarta” karya Aji dan Suyoto (Sabdo Aji & Suyoto, 2019), menjadi salah satu sumber referensi penelitian ini dalam mencari alternatif *garap* penyajian Gending Budheng-Budheng. Pada hakikatnya, *mandheg* dalam penyajian merupakan kebebasan pengrawit dalam menggarap sebuah gending. *Mandheg* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya *mandheg kedah*, *mandheg* berdasarkan *gawan gendhing*, *mandheg* berdasarkan kalimat lagu, *mandheg pasren*, *mandheg* berdasarkan variabel melodi *balungan* dan *mandheg sekar*. *Mandheg* dapat dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor, salah satunya dengan mempertimbangkan variabel melodi *balungan*. Salah satu faktor yang dimaksud tidak menutup kemungkinan melodi *balungan* yang terdapat dalam Gending Budheng-Budheng dapat digarap dengan *andhegan*.

Penulis juga meninjau skripsi Widodo dengan judul “Garap Ricikan Gender Barung Gending Pramugari Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda” (Windhari Widodo, 2022). Tulisan tersebut berisi pembahasan mengenai tafsir garap *gender barung* sebagai ricikan utamanya, namun materi yang menjadi bahan penelitian berbeda. Struktur gending tersebut berbentuk *kendhangan sarayuda*, sedangkan materi penelitian penulis berbentuk *kendangan semang*.

Skripsi tersebut penulis gunakan sebagai referensi dalam menguraikan sistematika dan alur penulisan.

Penelitian lain yang menjadi referensi penulis ialah skripsi Rokhanah dengan judul “Garap Ricikan Gender Barung Gending Rondhon Laras Slendro Pathet Sanga” (Rokhanah, 2020). Bahan yang diteliti dalam skripsi ini merupakan *gending* gaya Yogyakarta yang sumber datanya sulit ditemukan dan belum diketahui garapnya. Tulisan ini memiliki kemiripan dalam membahas topik tentang garap ricikan *gender* yang menjadi referensi penulis dalam menerapkan *cengkok gender*.

Skripsi berjudul “Garap Ricikan Gender Barung Gending Sawunggaling Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda” yang disusun oleh Kusuma (Kusuma, 2023), menjadi salah satu rujukan dalam penelitian. Objek yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi tersebut memiliki kemiripan dengan objek yang diangkat penulis, yaitu garap ricikan *gender barung* dan bahan yang diteliti merupakan *gending* berlaras pelog. Setelah meninjau *balungan* *gending* Sawunggaling, terdapat beberapa *gatra* yang mirip dengan *balungan* *gending* Budheng-Budheng, untuk itu skripsi tersebut dapat dijadikan rujukan dalam menentukan tafsir garap *gender*.

2. Sumber Karya

- a. Rekaman audio Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem* yang diunggah pada kanal *youtube* Peni Candra Rini.

(<https://youtu.be/MsITkfwBJ44?si=KOxS8rgB3Rb2eBXP>)

- b. Rekaman audio kaset komersial Gending Lentreng *kethuk 4 kerep minggah 8* yang diunggah kanal *youtube* Karawitan RRI Surakarta 2022.

(<https://youtu.be/USjsKnQD5M0?si=fLtMkkXQmK3QdKO7>)

- c. Rekaman audio Gending Onang-Onang Laras Pelog *Pathet Lima* yang diunggah pada kanal *youtube* Sanggar Cemara dan Wahyu Toyyib Pambayun. (<https://youtu.be/pFniVF06pHY?si=pSVgtYdm-q-xHpm3> &

<https://youtu.be/ucp3GcBg6o8?si=h6GJ5JV3jhp7tlpp>)

- d. Rekaman audio kaset komersial Gending Gendhiyeng Laras Pelog *Pathet Nem*, diunggah oleh kanal *youtube* RRI Surakarta.

(<https://youtu.be/UpHoH32d2nU?si=pTg8HLD4rpIxtRJJ>)

- e. Rekaman audio kaset komersial Gending Lipur Erang-Erang Laras Pelog *Pathet Nem*, yang diunggah pada kanal *youtube* RRI Surakarta.

(<https://youtu.be/qDb3XL4NaEQ?si=yMCeDigmS4Cdordq>)

Meninjau keseluruhan data yang telah diuraikan, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gending Budheng-Budheng laras pelog *pathet nem* belum ditemukan atau belum diteliti sebelumnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa topik penelitian ini masih orisinil.